

**ANALISIS REVENUE COST RATIO DAN PAYBACK PERIOD USAHA KERAMBA
JARING TANCAP (KJT) DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN
KABUPATEN BINTAN**

Novita¹, Jack Febriand Adel², Rizki Yuli Sari³
170462201032@student.umrah.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The study was conducted in Pangkil Village, Teluk Bintan District, Bintan Regency. The purpose of this research is to find out the profit and how long it takes for the capital for the Fence Trap Cultur (FTC) fish farming business to be feasible or not. This study used a purposive sampling sample with a total of 13 respondents. Data obtained by interview using a questionnaire. The data collected includes initial investment, fixed costs, variable costs and revenues. The results showed that the revenue cost ratio was profitable with the highest revenue cost ratio value having 2,67 and the lowest revenue cost ratio being 1,45, the revenue cost ratio value > 1, where according to the criteria, the business generates profits so it is feasible to run and payback the quick categorization period < 3 years, namely the return on capital from a period of 1 years 2 months to 2 years 4 months is categorized as feasible to run and return on capital with a moderate category of 3-5 years, that is 3 years 7 months.

Keywords: *Aquacultur, Fence Trap Cultur, Revenue Cost Ratio, Payback Period.*

I. Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Riau merupakan wilayah yang memiliki luas laut 24.121.530,0 ha (95,79%) dan luas daratan 1.059.511,0 ha (4,21%) yang memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan perikanan budidaya (akuakultur), terutama budidaya laut (marikultur). Di Provinsi ini diperkirakan terdapat sekitar 455.779,9 ha areal laut untuk mengembangkan marikultur, yang terdiri dari 54.672,1 ha untuk marikultur pesisir (*coastal marine cultur*) dan 401.107,9 ha untuk marikultur lepas pantai (*offshore marine cultur*) yang tersebar di setiap Kabupaten/Kota, potensi sumber daya perikanan laut yang teridentifikasi sangat besar. Salah satunya di Kabupaten Bintan yang memiliki kawasan pendukung budidaya hasil perikanan (DKP Provinsi Kepulauan Riau, 2020).

Kabupaten Bintan merupakan Kabupaten kepulauan dengan luas perairan yang lebih besar (98%) dan luas daratan (2%) yang terdiri dari 10 kecamatan, 15 kelurahan dan 36 desa. Luas perairan di Kabupaten Bintan yang sangat luas di dibandingkan dengan daratan, daerah ini berpotensi untuk pengembangan budidaya ikan laut. Berdasarkan catatan dari Dinas Perikanan dan kelautan Kabupaten Bintan (2020), kegiatan produksi budidaya laut di Kabupaten Bintan pada tahun 2019 sebesar 571,30 ton dengan nilai Rp 57.130,00.

Desa Pangkil adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan. Karna letak geogarafis Desa Pangkil berupa kepulauan dan pesisir daerah ini berpotensi sebagai daerah penangkapan ikan dan budidaya ikan, merupakan daerah yang memiliki cukup banyak masyarakat sebagai pembudidaya ikan. Status pekerjaan masyarakat di Desa Pangkil sebagaian besar adalah nelayan dan pembudidaya ikan. Di Desa Pangkil terdapat usaha budidaya ikan keramba jaring

apung (KJA) dan usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT). Keramba jaring tancap (KJT) adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di sepanjang pesisir Desa Pangkil, lebih banyak digunakan oleh pembudidaya ikan di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan. Keramba jaring tancap merupakan salah satu metode budidaya ikan yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan keramba jaring apung (KJA), yaitu desain lebih mudah, efisiensi produksi lebih tinggi dalam pembuatannya, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar, pengoperasiannya mudah, produktivitas tinggi, dan tidak memerlukan kedalaman air terlalu dalam seperti keramba jaring apung (Wowor, dkk. 2017).

Usaha Budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) jenis ikan yang dibudidaya yaitu ikan kerapu dan ikan kakap, mayoritas pembudidaya di Desa Pangkil membudidaya ikan kerapu (*Epinephelus sp.*) yang merupakan salah satu spesies unggulan dalam mengembangkan budidaya ikan laut di Indonesia. Dimana ikan kerapu yang masih Hidup 5 kali lebih mahal di bandingkan dengan ikan kerapu yang sudah di bekukan (Abdul, 2014). Banyaknya budidaya ikan kerapu di nilai sangat menguntungkan bagi dunia usaha karna pertumbuhannya yang cepat dan dapat diproduksi secara masal untuk melayani permintaan pasar serta tidak membutuhkan kedalaman air yang cukup dalam.

Di butuhkan investasi yang cukup besar dan pengawasan yang ketat dalam usaha Budidaya ikan terutama ikan kerapu dan kakap. Diperlukan perencanaan dalam memperkirakan keuntungan usaha dengan cara memprediksi ketersediaan ikan di pasar, karna pada saat pasar sedang kekurangan persediaan ikan diharapkan dapat memperoleh harga jual yang maksimal.

Sajauh ini belum ada laporan analisis kelayakan usaha mengenai usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di daerah ini sehingga para investor atau masyarakat sekitar yang ingin memulai usaha keramba jaring tancap (KJT) di Desa ini belum dapat mengetahui berapa besar investasi yang dibutuhkan untuk memulai usaha ini, maka para pembudidaya perlu mempertahankan dan mengembangkan usaha budidaya ikan dengan sebaik mungkin agar pembudiaya tidak mengalami kerugian dan untuk mengetahui keuntungan yang akan dicapai untuk itu diperlukanya suatu analisis kelayakan dari usaha tersebut.

Menurut Syahputra, dkk. (2016) analisis *revenue cost ratio* dilakukan untuk melihat berapa pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan oleh unit usaha perikanan. Sebuah usaha dikatakan layak dijalankan apabila R/C yang diperoleh lebih dari 1, yang mana artinya semakin tinggi R/C maka tingkat keuntungan yang diperoleh semakin tinggi pula.

Menurut Nasarudin (2013) periode pengembalian (*payback period*) merupakan jangka waktu yang diperlukan atas suatu investasi yang menghasilkan *cash flow* yang dapat menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan. Sebuah investasi diterima atau layak jika *payback period* lebih rendah dari pada waktu yang dipersyaratkan maka usaha budidaya ikan keramba jaring tancap layak untuk dijalankan dan dikembangkan di Kabupaten Bintan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) yang berada di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan menggunakan analisis finansial yaitu *revenue cost ratio* dan *payback period*.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu pemilik usaha keramba jaring tancap di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang dan data sekunder yang meliputi data yang diperlukan untuk analisis *revenue cost ratio* dan *payback period* yang dilakukan pada usaha keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan. Informasi di perlukan diperoleh dari pemilik usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan.

Tahap-tahap penelitian dirancang menjadi 4 untuk memudahkan mencapai tujuan penelitian. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Membuat rancangan analisis *revenue cost ratio* dan *payback period* usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT).
2. Mengumpulkan seluruh data yang berhubungan dengan indikator analisis *revenue cost ratio* dan *payback period* usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT).
3. Menganalisis data (*revenue cost ratio* dan *payback period*).
4. Menyimpulkan apakah usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan kabupaten Bintan layak untuk di lakukan atau tidak.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha keramba di Desa Pangkil. Dari observasi langsung di Desa Pangkil memiliki 16 usaha budidaya ikan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jumlah usaha budidaya yang berada di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan.
2. Jumlah usaha budidaya ikan dengan sistem keramba jaring tancap.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 13 usaha budidaya ikan keramba jaring tancap di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan.

Metode Analisis

Analisis *Revenue Cost Ratio*

Menurut Suratiah (2015), bahwa R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C = \frac{\text{pendapatan total (TR)}}{\text{biaya total (TC)}}$$

Sumber :Suratiah 2015

Dimana:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Penerimaan total (total *revenue*)

TC = Biaya total (total cost)

Kriteria menurut Kasmir & Jakfar (dalam Firdaus, dkk., 2019) yaitu:

1. R/C (Revenue cost) ratio > 1: maka usaha menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan/ *then the business generates profits so it is feasible to run.*
2. R/C (Revenue cost) ratio = 1: maka usaha tidak untung dan tidak rugi (impas)/ *then the business is not profitable and does not lose (break even)*
3. R/C (Revenue cost) ratio < 1: maka usaha mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dijalankan/ *then the business experiences a loss so it is not feasible to run.*

Analisis *payback period*

Menurut Tajarin (dalam Artika, dkk., 2014) melalui analisis *payback period* dapat digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan perputaran dana investasi yang dapat digunakan untuk menutup pengeluaran investasi dapat diketahui dengan membandingkan keuntungannya.

$$\text{Payback period} = \frac{\text{investasi awal}}{\text{ arus kas}} \times 1\text{tahun}$$

Sumber data: Hariyani (2018: 102)

Kriteria menurut Antika, dkk. (2014):

1. Nilai payback period < 3 tahun, dikategorikan cepat.
2. Nilai payback period 3-5 tahun, dikategorikan sedang.
3. Nilai payback period > 5 tahun, dikategorikan lambat.

III. Hasil dan Pembahasan Gambaran Umum

Lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian tentang *revenue cost ratio* dan *payback period* usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan. Desa Pangkil merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan. Mamiliki luas lautan 1.050 Km² dan luas daratan ± 22.5 Km², di desa pangkil terdapat 12 RT dan 6 RW. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan yaitu pada umumnya masyarakat bermata pencaharian keseharian sebagai pegawai pemerintahan, berdagang, dan di sektor kelautan seperti nelayan dan pembudidaya ikan. pembudidaya usaha ikan keramba jaring tancap dalam kesahariannya bekerja sebagai nelayan dan tingkat pendidikan yaitu rata-rata pembudidaya hanya lulusan SD. Budidaya ikan keramba jaring tancap merupakan sistem budidaya yang sederhana, desain lebih mudah, modal yang dibutuhkan tidak terlalu besar, pengoperasiannya mudah, dan tidak memerlukan kedalaman air terlalu dalam.

Analisis Revenue Cost Ratio

Revenue cost ratio adalah metode analisis kelayakan berdasarkan pada perhitungan secara finansial, dari suatu usaha untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan pada usaha perikanan. Dengan cara membagi total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 1. Hasil Analisis *Revenue Cost Ratio*

No.	Responden	<i>Revenue cost ratio</i>
1.	Sandra	1,78
2.	Johari	2,67
3.	Jumat	1,89
4.	Nazri	1,61
5.	Ramly	2,48
6.	Fajar	1,93
7.	Welly	2,04
8.	Ramdan	1,82
9.	Fairus	2,01
10.	Harzilah	1,45
11.	Jamil	1,8
12.	Erwin	2
13.	Fadil	2,21

Berdasarkan tabel 1, dapat di lihat bahwa nilai *revenue cost ratio* pada 13 pelaku usaha budidaya ikan di Desa Pangkil berkisar 1,45-2,67 artinya memperoleh nilai rata-rata R/C > 1, maka usaha menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan. diperoleh dari perbandingan penerimaan total dengan biaya total pada usaha budidaya ikan. Total pendapatan diperoleh dari banyak penjualan ikan selama satu tahun terakhir dan total biaya diperoleh dari pertambahan biaya tetap dan biaya variabel satu tahun terakhir.

Analisis *Payback Period*

Payback period merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan suatu investasi, untuk mengetahui berapa lama jangka waktu hasil investasi berupa investasi awal tersebut dapat diperoleh kembali.

Tabel 2. Hasil Analisis *Payback Period*

No.	Responden	<i>Payback Period</i>	Tahun dan Bulan
1.	Sandra	1,41	1 tahun 4 bulan
2.	Johari	1,21	1 tahun 2 bulan
3.	Jumat	1,21	1 tahun 2 Bulan
4.	Nazri	1,43	1 tahun 5 bulan
5.	Ramly	1,22	1 Tahun 2 Bulan
6.	Fajar	1,37	1 Tahun 4 bulan
7.	Welly	1,67	1 tahun 8 bulan
8.	Ramdan	1,23	1 tahun 2 bulan
9.	Fairus	1,84	1 tahun 10 bulan
10.	Harzilah	3,64	3 tahun 7 bulan
11.	Jamil	2,40	2 tahun 4 bulan
12.	Erwin	1,24	1 tahun 2 bulan
13.	Fadil	1,43	1 tahun 5 bulan

Berdasarkan tabel 2, diatas menjelaskan bahwa hasil perhitungan dari analisis *payback period* berasal dari perbandingan antara total investasi dengan kas bersih/ arus kas yang berasal dari kas masuk dan kas keluar selama satu tahun. Dimana periode pengembalian modal usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang memiliki jangka waktu pengembalian yang dikategorikan cepat berjangka waktu 1 tahun 2 bulan sampai dengan 2 tahun 4 bulan dan dengan waktu pengembalian yang dikategorikan sedang yaitu 3 tahun 7 bulan.

Pembahasan *Revenue Cost Ratio* dan *Payback Period*

Tabel 3. Pembahasan

No.	Responden	<i>Revenue Cost Ratio</i>	<i>Payback Period</i>	Tahun dan Bulan
1.	Sandra	1,78	1,41	1 tahun 4 bulan
2.	Johari	2,67	1,21	1 tahun 2 bulan
3.	Jumat	1,89	1,21	1 tahun 2 Bulan
4.	Nazri	1,61	1,43	1 tahun 5 bulan
5.	Ramly	2,48	1,22	1 Tahun 2 Bulan
6.	Fajar	1,93	1,37	1 Tahun 4 bulan
7.	Welly	2,04	1,67	1 tahun 8 bulan
8.	Ramdan	1,82	1,23	1 tahun 2 bulan
9.	Fairus	2,01	1,84	1 tahun 10 bulan
10.	Harzilah	1,45	3,64	3 tahun 7 bulan
11.	Jamil	1,8	2,40	2 tahun 4 bulan
12.	Erwin	2	1,24	1 tahun 2 bulan
13.	Fadil	2,21	1,43	1 tahun 5 bulan

Berdasarkan tabel 3 diatas, berdasarkan hasil perhitungan analisis *revenue cost ratio* terhadap 13 pembudidaya ikan dengan menggunakan sistem keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang menunjukkan *revenue cost ratio* tertinggi yaitu 2,67 dan *revenue cost ratio* terendah yaitu 1,45. *Revenue cost ratio* dihasilkan dari perbandingan antara pendapatan (*revenue*) dengan biaya (*cost*), dilakukan untuk melihat berapa penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada unit usaha perikanan. Keriteria kelayakan usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis *revenue cost ratio* (R/C Ratio) yang didasarkan pada perhitungan secara finansial, Syahputra, dkk. (2016).

Usaha budidaya keramba jaring tancap layak untuk di jalankan, dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dan total biaya yang lebih besar dari 1, yaitu dari nilai *revenue cost ratio* tertinggi memiliki angka $2,67 > 1$ dapat dikatakan bahwa *revenue cost ratio* sebesar 2,67 bermakna untuk setiap penambahan Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka pembudidaya ikan keramba jaring tancap memperoleh penerimaan Rp. 267. Nilai *revenue cost ratio* tertinggi diperoleh oleh Bapak johanri. Sedangkan dari nilai *revenue cost ratio* terendah adalah Bapak Harzilah memiliki angka $1,45 > 1$ dapat dikatakan bahwa *revenue cost ratio* sebesar 1,45 bermakna untuk setiap penambahan Rp.100 biaya yang dikeluarkan maka pembudidaya ikan keramba jaring tancap memperoleh penerimaan Rp. 145. Maka secara keseluruhan usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan menguntungkan dan layak untuk di jalankan.

Berdasarkan tabel 3 diatas, analisis *payback period* terhadap 13 pembudidaya ikan keramba jaring tancap yang ada di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan menunjukkan bahwa metode pengembalian modal (*payback period*) yang memiliki jangka waktu pengembalian yang pendek adalah 1,21 yaitu 1 tahun 2 bulan, sedangkan metode pengembalian modal (*payback period*) dengan jangka waktu terlama adalah 3,64 yaitu 2 tahun 7 bulan. Dilihat dari hasil penelitian dimana pengembalian investasi dengan kriteria dikategorikan cepat dengan nilai *payback period* < 3 tahun berjumlah 12 usaha budidaya dan terdapat pengembalian investasi dengan kriteria di kategorikan sedang dengan nilai *payback period* 3-5 tahun berjumlah 1 usaha budidaya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan analisis *Revenue Cost Ratio* dan *Payback Period* pada usaha budidaya ikan keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis *Revenue Cost Ratio*, dari 13 pembudidaya ikan di dapat diketahui bahwa usaha budidaya ikan dengan menggunakan sistem keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan, menguntungkan dengan nilai *revenue cost ratio* tertinggi memiliki angka 2,67 dan *revenue cost ratio* terendah yaitu 1,45. memperoleh nilai > 1 , dimana sesuai dengan kriteria maka usaha yang menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan. Semakin tinggi pendapatan diperoleh dan semakin rendah biaya yang di dikeluarkan maka semakin layak suatu usaha untuk di jalankan.
2. Dari hasil analisis *Payback Period*, dari 13 pembudidaya ikan dapat diketahui bahwa usaha budidaya ikan dengan menggunakan sistem keramba jaring tancap (KJT) di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan dapat disimpulkan bahwa pengembalian modal di kategorikan cepat < 3 tahun, yaitu pengembalian modal mulai dari jangka waktu 1 tahun 2 bulan sampai dengan 2 tahun 4 bulan dan pengembalian modal dengan kategori sedang 3-5 tahun , yaitu 3 tahun 7 bulan.

V. Daftar Pustaka

- Abdul, Gahani., Hartoko dan R Wisnu. 2014. Analisa Kesesuaian Lahan Perairan Pulau Pari Kepulauan Seribu Sebagai Lahan Budidaya Ikan Kerapu (*Epinephelus sp.*) Pada Keramba Jaring Apung Dengan Menggunakan Aplikasi SIG. *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 3, 75–83.
- Antika, Melina., A Kohar dan Harry Boesono. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Dogol di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Batu Jepara. *Journal of fisheries resources Utilization Manajemen dan Tecnology*, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Hlm 200-207.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2020. Laporan Tahunan 2019.

- Nasarudin, Indo Yama. 2013. Analisis Kelayakan Ekonomi dan Usaha Keuangan Ikan Lele Asap di Pekan Baru. *Etikonomi*, 12 (2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Edisi 23 Bandung : Alfabeta.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syahputra, Rakhmanda Dimas. dkk. 2016. Analisis Teknik dan Finansial Perbandingan Alat Tangkap Bagan Tancap Denganbagan Apung di PPP Muncar Banyuwangi Jawa Timur. Semarang: *Journal Of Fisheries Resources Utilization Management And Technology*, Vol. 5, No. 4, P. 206-215.
- Wowor., dkk. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Budi Daya Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Sistem Karamba Jaring Tancap di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *Akulturasi (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)*, 5(9), 505–514.

VI. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada kepada seluruh dosen fakultas ekonomi dan beserta keluarga yang selalu mendukung penulis.